

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya. Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk sebagai manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. (H. Horne dalam Rahman dkk, 2022 : 4). Selanjutnya menurut Saihu dan Roza dalam Nada (2022) pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memberikan kontribusi penting untuk meningkatkan kehidupan sosial generasi penerus bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam tercapainya pembangunan suatu bangsa.

Menurut Sudaryanto (2023 : 24) “Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1992 hingga 2012. Gen Z adalah generasi yang tumbuh dalam era digital, memiliki akses mudah ke teknologi, dan cenderung lebih terbuka terhadap perubahan budaya dan sosial.”. Hal yang memunculkan masalah pada generasi Z, sehingga mereka cenderung memecahkan masalah secara instan. Tidak hanya itu, generasi ini juga cenderung mencari solusi yang bersifat praktis atas sebuah masalah yang dapat dilihat dari cara gen Z dalam belajar mereka lebih menyukai belajar melalui konten media sosial dibandingkan membaca buku. Sementara itu, disatu sisi, berpikir kritis merupakan sebuah kebutuhan yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk masa dewasanya dengan mengaktifkan peserta didik dalam proses pengembangan diri melalui berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah. Menurut Sihotang (2019 : 35), mendefinisikan “berpikir kritis umumnya digunakan untuk menunjukkan tingkat keahlian kognitif dan disposisi intelektual yang dibutuhkan untuk berbagai kegiatan, yakni mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi argumen dan membuat pernyataan yang mengungkapkan pendapat,

menemukan dan mengatasi prakonsepsi dan bias-bias pribadi, memformulasikan dan menghadirkan alasan-alasan yang mendukung sebuah kesimpulan”. Senanda dengan pendapat tersebut, Eniss dalam Sihotang (2019 : 37) “ mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan.”

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan oleh peneliti, di SMA Nusantara Indah Sintang bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, sebagaimana yang dikemukakan oleh guru mata pelajaran ekonomi bahwa masih terdapat siswa yang pada saat pembelajaran Ekonomi khususnya di kelas X B belum mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis seperti saat mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, masih terkesan asal-asalan dan beberapa siswa juga hasil belajarnya masih tergolong rendah. Metode dan model pembelajaran yang digunakan guru masih belum bervariasi, sering menggunakan metode ceramah yang kurang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis. Padahal bila dilihat dari aspek tujuan pendidikan saat ini, siswa sebagai generasi Z seharusnya memiliki kemampuan berpikir kritis adalah bagaimana cara mengatasi setiap masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan apa yang diyakininya benar atau tidak, dan membuat keputusan dengan tepat dan bertanggung jawab.

Menganalisis permasalahan di atas, maka penulis memandang bahwa dalam menyelesaikan permasalahan perlu menerapkan sebuah model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yakni model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Kemampuan berpikir

kritis pada pembelajaran dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang di dasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Menurut Setyo dkk (2020 : 19) “pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran menghadirkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata peserta didik untuk dijadikan sebagai sumber dan sarana belajar sebagai usaha untuk memberikan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, tanpa mengesampingkan konsep yang menjadi tujuan pembelajaran”. *Problem based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan untuk memahami konsep-konsep inti dari materi pembelajaran.

Model pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran berbasis masalah, di mana guru berperan sebagai motivator guru berperan dalam memberikan dorongan, inspirasi, dan semangat kepada siswa agar mereka lebih termotivasi dalam belajar. Guru sebagai fasilitator, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan belajar secara mandiri., dan guru sebagai pembimbing bagi peserta didik. Guru sebagai pembimbing, guru tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga

membantu siswa mengembangkan keterampilan, sikap, dan kepercayaan diri dalam belajar terutama dalam mengatasi kesulitan belajar. Hal ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dan kreativitas peserta didik guna meningkatkan hasil pembelajaran. Selain itu, berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *problem based learning* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, dengan kemampuan berpikir kritis. Namun, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi penerapan *problem based learning* dalam konteks generasi Z pada mata pelajaran Ekonomi.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut di atas, peneliti berminat untuk mengkaji lebih mendalam mengatasi permasalahan tersebut melalui sebuah penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas X B SMA Nusantara Indah Sintang, dengan judul “ **Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Era Generasi Z Kelas X B Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Nusantara Indah Sintang.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang dikaji. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan di peroleh dari situasi perekonomian dan sosial ini di maksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan

pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa era generasi Z kelas X B menggunakan model pembekajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran ekonomi di SMA Nusantara Indah Sintang”.

C. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan di atas, maka pertanyaan penelitian umum dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa era generasi Z kelas X B menggunakan model pembekajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran ekonomi di SMA Nusantara Indah Sintang?”. Dari pertanyaan umum ini, dibagi menjadi sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ekonomi pada siswa kelas X B SMA Nusantara Indah Sintang?
2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa generasi Z kelas X B SMA Nusantara Indah Sintang?
3. Apakah terdapat peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa generasi Z dikelas X B SMA Nusantara Indah Sintang dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL)?

4. Bagaimana respon yang diberikan siswa setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* yang diterapkan pada pembelajaran ekonomi kelas X B SMA Nusantara Indah Sintang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Tujuannya adalah peneliti berkaitan erat dengan pokok permasalahan penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa era generasi Z kelas X B menggunakan model *problem based learning* pada mata pelajaran ekonomi di SMA Nusantara Indah Sintang.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ekonomi pada siswa kelas X B SMA Nusantara Indah Sintang.
- 2) Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*
- 3) Mendeskripsikan peningkatan yang terjadi pada kemampuan berpikir kritis siswa generasi Z dikelas X B SMA Nusantara Indah Sintang

setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

- 4) Mendeskripsikan respon yang diberikan siswa setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang diterapkan pada pembelajaran ekonomi kelas X B SMA Nusantara Indah Sintang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khasanah keilmuan yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran khususnya model pembelajaran yang berbasis masalah *problem based learning* (PBL) dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, melalui penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terkait, antara lain :

a. Bagi Siswa SMA Nusantara Indah Sintang

Melalui penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, seperti kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah, yang penting untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.

b. Bagi Guru SMA Nusantara Indah Sintang

Memberikan panduan tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks siswa Generasi Z yang memiliki karakteristik unik, seperti ketergantungan pada teknologi dan *multitasking* serta membantu guru memahami bagaimana strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan secara efektif di SMA Nusantara Indah Sintang.

c. Bagi sekolah SMA Nusantara Indah Sintang

Menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum atau modul pembelajaran berbasis PBL yang terintegrasi dengan program pengajaran serta membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Nusantara Indah Sintang sebagai sekolah yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

d. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan pendidikan peneliti sebagai mahasiswa calon guru secara langsung terlibat dalam pengembangan model mengajar yang lebih bervariasi sekaligus rasa tanggung jawab peneliti akan kemajuan pendidikan yang ada.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian terkait metode PBL atau kajian tentang kemampuan berpikir kritis siswa di era generasi Z

F. Definisi Istilah

Untuk memperjelas makna yang di maksud oleh peneliti dan untuk menghindari kesalahan persepsi tentang variabel permasalahan yang dikaji oleh peneliti, maka perlu di perjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis biasa diidentikan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memerlukan analisa dan pemikiran kritis. Menurut Sihotang (2019 : 35) “berpikir kritis umumnya digunakan untuk menunjukkan tingkat keahlian kognitif dan disposisi intelektual yang dibutuhkan untuk berbagai kegiatan, yakni mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi argumen dan membuat pernyataan yang mengungkapkan pendapat, menemukan dan mengatasi prakonsepsi dan bias-bias pribadi, memformulasikan dan menghadirkan alasan-alasan yang mendukung sebuah kesimpulan”. Sejalan dengan pendapat diatas Sharon dalam Sihotang (2019 : 37) berpendapat bahwa “berpikir kritis adalah menggunakan logika dengan baik”. Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan berpikir kritis adalah mengklasifikasi, memberi alasan, menyimpulkan, mengklasifikasi dan memadukan

pemecahan masalah dalam pembelajaran ekonomi. Berpikir kritis adalah bagian dari kecakapan praktis yang dapat membantu seorang individu menyelesaikan persoalan faktual, oleh karena itu kemampuan berpikir kritis memiliki 5 indikator menurut Ennis dalam Arif dkk. (2019 : 324) diantaranya :

- 1) Klarifikasi dasar (*basic clarification*)
- 2) Memberikan alasan sebuah keputusan (*the bases for a decision*)
- 3) Menyimpulkan (*inference*)
- 4) Klarifikasi lebih lanjut (*Advanced Clarification*)
- 5) Dugaan dan keterpaduan (*Supposition and integration*)

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang mengacu peserta didik untuk terlibat dalam sebuah masalah nyata, menemukan masalah nyata dan menyelesaikannya di dalam proses belajar mengajar di kelas, Setyo dkk (2020 : 19) “pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran menghadirkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata peserta didik untuk dijadikan sebagai sumber dan sarana belajar sebagai usaha untuk memberikan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, tanpa mengesampingkan konsep yang menjadi tujuan pembelajaran”. Dalam proses ini, mereka belajar bagaimana beradaptasi dengan situasi yang rumit, belajar analisis, dan belajar menyelesaikan masalah dengan cepat. Dalam konteks penelitian ini model *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif

dalam pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, penemuan masalah, penyelesaian masalah pembelajaran ekonomi. Adapun secara umum dalam pelaksanaannya model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terdiri dari 5 langkah dan sintak, menurut Sani dalam Melina (2020 : 2503), yakni sebagai berikut :

a. Orientasi peserta didik pada masalah

Guru menjelaskan kepada peserta didik tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlihat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Guru membantu peserta didik untuk mengorganisasikan dan mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

c. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok

Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi

3. Generasi Z

Generasi Z atau yang biasa disingkat dengan Gen Z adalah generasi yang memiliki kemampuan berpikir yang berbeda dari generasi sebelumnya yang dimana semua aktivitas yang dilakukan oleh generasi ini semuanya berdasarkan teknologi dan mengikuti standar hidup media sosial sehingga tidak sedikit peserta didik yang mengikuti perkembangan zaman ini dan hal ini yang membuat peserta didik minim dalam keterampilan berpikir kritis. Menurut Sudaryanto (2023 : 24) Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1992 hingga tahun 2012. Gen Z adalah generasi yang tumbuh dalam era digital, memiliki akses mudah ke teknologi, dan cenderung lebih terbuka terhadap perubahan budaya dan sosial. Gen Z dalam penelitian ini merujuk pada siswa yang berusia 15-18 tahun dan memiliki karakteristik yang memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi atau yang biasa dikenal dengan *digital-savvy*".

4. Pembelajaran Ekonomi

Pembelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang bagaimana cara seseorang memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas. Menurut Rustam, dkk. (2025: 2) "ilmu Ekonomi bertujuan untuk memahami cara sistem perekonomian berfungsi, bagaimana sumber daya dialokasikan secara efisien, dan bagaimana kebijakan ekonomi dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial Serta pada cara mengelola sumber daya yang

terbatas dan memnuhi kebutuhan hidup yang tidak terbatas”. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan pembelajaran ekonomi adalah kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi di SMA.